

Belajar Usaha Lewat Tato

KECINTAANYA pada seni tato, membuat anak muda satu ini menemukan peluang usaha. Tanpa disadari oleh Munir, pemilik counter tato 'Toxic', desain dan gambar tatonya mulai digemari kalangan seniman, bahkan juga bule-bule yang lagi liburan ke Yogyakarta.

Awalnya, Munir memang cuma menerima para penggemar tato di kamar kosnya. Dimulai dari teman kampusnya di ISI yang meminta Munir untuk menato, lama kelamaan—dari mulut ke mulut—nama Munir mulai dikenal sebagai penato handal.

"Yang mereka sukai dari tato saya, mungkin karena saya menato langsung ornamen atau desain gambar ke tubuh mereka. Jadi ibarat melukis, saya mencurahkan karya saya ke tubuh orang itu. Hasilnya, lebih orisinil. Soalnya saya nggak pakai contoh gambar," ujar Munir, mahasiswa ISI Jurusan Desain Komunikasi.

Munir juga selalu menekankan sisi kebersihan alat-alat tatonya. Untuk jarum tato, misalnya, hanya ia pakai sekali pada setiap orang. "Jadi dijamin steril. Orang bule biasanya nggak mau ditato sebelum dia melihat kebersihan alat-alat itu. Ya alasan mereka memang masuk

akal, sebab penularan virus AIDS/HIV kan juga disebabkan oleh pemakaian jarum yang berulang-ulang," kata Munir.

Karena penggemar tato Munir semakin banyak, anak muda ini lalu mendirikan *counter* tato di seputar

Surokarsan. Dengan modal tabungan hasil mentato selama ini. Diajaknya pula beberapa rekan sekampus untuk ikutan usaha. "Dalam perkembangannya, ada teman kami yang menitipkan kaos di toko Toxic. Ini malah memunculkan ide kami untuk bikin kaos dengan gaya *street fashion*. Selain itu, tak cuma tato permanen yang kami tangani, namun juga tato temporer kami layani," kata Munir.

Tak berhenti sampai di situ usaha Munir cs, dalam setiap acara yang melibatkan anak muda seperti bazaar dan pergelaran musik, Toxic hadir di sana. Selain memajang kaos mereka juga buka stand tato kecil-kecilan.

Dari hasil mentato, Munir jadi tak tergantung sama orangtuanya. Semua kebutuhan kuliahnya yang memang memakan banyak biaya itu bisa ia penuhi. Juga untuk kebutuhan sehari-hari.

Lalu, bagaimana dengan kuliah Munir?

"Lancar-lancar saja. Sambil jaga *counter* kami malah bisa mengerjakan tugas-tugas dari kampus. Pokoknya sambil menyelam minum air. Yang kami lakukan ini sebenarnya latihan mandiri. Kalau sejak dini sudah mulai usaha, maka begitu lulus kuliah kita tak kaget lagi terjun di tengah masyarakat," kata Munir. (Prass)



MUNIR, ketika mentato

MP-PRASS